

PENERAPAN METODE BELAJAR PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Leorince Leorince¹, Tirza Cariline Abast², Noviana Shinta Uli³, Ninta

Tangelangi⁴, Meilia Priskila⁵

¹²³⁴⁵ STT Bethel Indonesia Jakarta

leorince@sttbi.ac.id

Diterima 09 Februari 2021; direvisi 12 Maret 2021; diterbitkan 30 April 2021

Abstract

Critical thinking skills enable every student to excel in digesting decisions in their daily lives. However, teachers are still not considered to provide space for each student to manage problems into solutions for the future. So the researchers here conducted research on how a teacher becomes a companion in learning through a problem solving method approach. This method of course uses a qualitative with a descriptive approach which is combined to see the depth of the data taken through journals and books. Therefore, it was found from the results of the research that a teacher can implement this problem solving method in learning Christian religious education through the values contained in the Bible, taking a problem that exists in the field, then discussing it to find a solution behind the problem contained in it. field.

Keywords: Teacher; problem solving; discussion; accompaniment

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis menjadikan setiap siswa dapat unggul dalam mencerna mengambil keputusan yang ada dalam hidup sehari-harinya. Akan tetapi, Guru masih kurang dinilai memberikan ruang untuk setiap siswa dapat mengelola masalah menjadi sebuah solusi untuk kedepannya. Maka peneliti disini melakukan sebuah riset, bagaimana seorang guru menjadi pendamping dalam pembelajaran melalui pendekatan metode problem solving. Metode ini tentunya menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif di mana di dalamnya dipadukan untuk melihat kedalaman data-data yang diambil melalui jurnal dan buku-buku. Oleh sebab itu, maka ditemukan hasil dari penelitian bahwa seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran metode problem solving ini dalam pembelajaran pendidikan agama kristen melalui nilai-nilai yang ada dalam alkitab, diambil sebuah masalah yang ada di lapangan, lalu berdiskusi untuk menemukan solusi di balik masalah terdapat di lapangan.

Kata Kunci: Guru; problem solving; diskusi; pendampingan

PENDAHULUAN

Guru adalah peran utama dalam dunia pendidikan. Mereka bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga pembimbing, motivator, dan inspirator bagi murid-muridnya (Juhji, 2016). Dalam era modern ini, metode pengajaran yang menarik dan inovatif sangat penting untuk menjaga semangat belajar siswa. Pendidikan adalah fondasi dari perkembangan individu dan masyarakat (Wulandari, 2017). Di tengah

perubahan zaman yang semakin cepat, peran guru sebagai pendidik dan pengarah semakin penting. Namun, tantangan yang dihadapi para guru juga semakin kompleks. Dalam upaya untuk memberikan pendidikan yang efektif, guru dituntut untuk mampu mengajar dengan cara yang menyenangkan (Wuryandani et al., 2018). Mengajar dengan menyenangkan bukan sekadar tentang membuat siswa merasa senang di kelas, tetapi lebih dari itu, ini adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan menginspirasi. Ketika siswa menikmati proses belajar, mereka cenderung lebih terlibat, lebih termotivasi, dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan dapat mengurangi stres dan kecemasan, yang seringkali menjadi hambatan dalam pembelajaran (Hartini, 2019).

Siswa yang belajar dalam lingkungan yang menyenangkan juga lebih mungkin untuk mengembangkan rasa cinta terhadap belajar yang akan bertahan seumur hidup. Mereka akan melihat belajar sebagai sesuatu yang positif dan memuaskan, bukan sebagai beban atau kewajiban. Ini sangat penting karena dunia saat ini membutuhkan individu yang dapat belajar dan beradaptasi secara terus-menerus sepanjang hidup mereka (Kristiono & Perdana, 2019). Mengajar dengan menyenangkan adalah kunci untuk membuka pintu masa depan bagi siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dinamis, dan mendukung, guru dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Metode pengajaran yang menyenangkan tidak hanya membuat belajar menjadi pengalaman yang positif tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan (Yulianingsih & Lumban Gaol, 2019). Guru yang berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa akan selalu menjadi sumber inspirasi, memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup.

Proses menemukan solusi sering kali memerlukan pemikiran kreatif dan inovatif. Siswa didorong untuk berpikir di luar kebiasaan dan mencari cara baru untuk mengatasi tantangan (Sormin, 2017). Kehidupan nyata penuh dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan mempraktikkan *problem solving* di sekolah, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di tempat kerja dan dalam kehidupan pribadi mereka. Siswa yang terbiasa memecahkan masalah menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menghadapi situasi sulit tanpa bergantung pada orang lain.

Di dunia yang penuh dengan informasi, kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid sangat penting. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi bias, dan memutuskan mana yang dapat dipercaya. Ini sangat penting di era digital, di mana berita palsu dan informasi yang menyesatkan mudah tersebar. Berpikir kritis adalah dasar dari kemampuan *problem solving*. Siswa yang dapat berpikir kritis lebih mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai solusi, dan memilih yang paling efektif. Ini membantu mereka dalam situasi akademis maupun kehidupan sehari-hari. Siswa yang berpikir kritis lebih mandiri dalam proses belajar mereka (Pratiwi, 2020). Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari pemahaman yang lebih dalam dan mempertanyakan apa yang mereka pelajari. Ini mendorong rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar sepanjang hayat.

Keterampilan berpikir kritis sangat dihargai di tempat kerja. Banyak pekerjaan modern memerlukan kemampuan untuk menganalisis data, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan memecahkan masalah yang kompleks. Dengan mengembangkan keterampilan ini sejak dini, siswa lebih siap untuk sukses dalam karier mereka di masa depan. Diskusi kelas adalah cara yang efektif untuk mendorong berpikir kritis. Melalui diskusi, siswa diajak untuk menyuarakan pendapat mereka, mendengarkan perspektif lain, dan mengevaluasi argumen yang berbeda (Surahman et al., 2020). Guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis dan mendorong siswa untuk berdiskusi secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif melihat fenomena yang berada dalam lapangan untuk dibangun dengan solusi dalam penelitian yang dilakukan (Moleong, 2010). Lalu pengoreksian data-data dapat dilakukan secara sistematis dan struktur melalui pencaharian jurnal-jurnal maupun buku-buku. Menurut sugiyono metode kualitatif dapat dilaksanakan melalui studi pustaka yang diambil dari setiap data-data yang bersumber pada buku maupun majalah (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Arti Metode Belajar

Karakter Metode belajar adalah pendekatan yang sistematis dan terstruktur yang digunakan dalam proses pendidikan untuk membantu siswa memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Metode ini melibatkan berbagai teknik, strategi, dan alat yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan individu siswa. Metode belajar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prosedur atau strategi yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas proses belajar (Harmadi & Jatmiko, 2020). Metode ini mencakup cara-cara spesifik yang digunakan guru untuk mengajar dan cara siswa untuk mempelajari materi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar dengan memperhatikan berbagai faktor seperti karakteristik siswa, tujuan pendidikan, dan konteks pembelajaran.

Metode belajar yang tepat membantu siswa memahami dan mengingat materi pelajaran dengan lebih baik. Pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa siswa benar-benar menguasai materi. Metode belajar yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Emeralda & Kristiana, 2017). Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat dalam proses belajar, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan belajar mereka. Banyak metode belajar, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Keterampilan ini sangat penting di dunia nyata dan membantu siswa menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi berbagai tantangan (Wahyuni, 2016).

Tentu saat seorang guru melakukan pembelajaran dapat melibatkan siswa untuk kerja sama dan berinteraksi sosial, seperti pembelajaran kooperatif, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Hasanah, 2016). Mereka belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai perspektif orang lain. Akan tetapi, Beberapa metode belajar, seperti pembelajaran berbasis proyek, memerlukan sumber daya yang lebih banyak dalam hal waktu, materi, dan bimbingan guru. Untuk mengatasi ini, sekolah perlu mencari cara untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien dan mungkin mencari dukungan dari komunitas atau lembaga pendidikan lainnya. Setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda.

Menyediakan pendekatan yang tepat untuk setiap individu bisa menjadi tantangan bagi guru. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu.

Guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk menyelesaikan kurikulum yang ditentukan (Sastria & Muhammad, 2018). Metode belajar yang memerlukan waktu lebih lama, seperti pembelajaran berbasis proyek, mungkin sulit diterapkan dalam waktu yang terbatas. Solusinya adalah mengintegrasikan proyek-proyek kecil yang masih relevan dan bermakna bagi siswa. Metode belajar adalah fondasi penting dalam pendidikan yang mempengaruhi cara siswa memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan.

Hakikat Pendekatan Belajar *Problem Solving*

Metode belajar *problem solving* atau penyelesaian masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah (Novebryanti, 2017). Metode ini menekankan pada proses berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki dalam situasi yang baru dan kompleks. Metode *problem solving* mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang masalah yang dihadapi, mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin, dan memilih solusi terbaik berdasarkan analisis yang matang. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan (Korua et al., 2019).

Dalam proses mencari solusi, siswa didorong untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Ini meningkatkan kemampuan mereka untuk berinovasi dan menemukan solusi yang tidak konvensional atau orisinal (Wahyuni, 2016). Siswa belajar bagaimana menerapkan pengetahuan teoritis yang telah mereka pelajari di kelas dalam konteks praktis. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Hudaya, 2018). Dengan menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau dalam kelompok, siswa belajar menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Sering kali, metode *problem solving* diterapkan dalam situasi kerja kelompok. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan (Kristiono & Perdana, 2019).

Maka dari itu beberapa langkah yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran metode *problem Solving*, sebagai berikut:

1. *Pengenalan Masalah* yaitu Langkah pertama adalah analisis masalah yang akan diselesaikan. Siswa harus memahami dengan jelas apa yang menjadi inti masalah dan mengapa masalah tersebut penting untuk diselesaikan.
2. *Pengumpulan Informasi* yaitu Setelah masalah teridentifikasi, siswa harus mengumpulkan informasi yang relevan untuk memahami lebih dalam tentang masalah tersebut. Ini termasuk mencari data, membaca literatur, atau melakukan observasi.
3. *Analisis Masalah* yaitu Dalam tahap ini, siswa menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk mencari tahu penyebab utama dari masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis ini membantu mereka memahami kompleksitas masalah.
4. *Generasi Solusi* yaitu Berdasarkan analisis, siswa kemudian mengembangkan berbagai solusi potensial. Mereka didorong untuk berpikir kreatif dan menghasilkan sebanyak mungkin ide yang mungkin bisa memecahkan masalah.
5. *Evaluasi Solusi* yaitu Setiap solusi yang diusulkan harus dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu seperti efektivitas, biaya, waktu, dan sumber daya yang dibutuhkan. Siswa harus mempertimbangkan pro dan kontra dari setiap solusi.
6. *Pemilihan Solusi Tepat* yaitu Setelah mengevaluasi semua opsi, siswa memilih solusi yang paling efektif dan praktis untuk diterapkan. Keputusan ini harus didasarkan pada analisis yang mendalam dan pertimbangan yang matang.
7. *Implementasi Solusi* yaitu Langkah berikutnya adalah menerapkan solusi yang dipilih. Ini melibatkan perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
8. *Evaluasi Hasil* yaitu Setelah solusi diterapkan, siswa harus mengevaluasi hasilnya untuk memastikan bahwa masalah telah diselesaikan dengan efektif. Jika masalah belum sepenuhnya terpecahkan, mereka mungkin perlu mengulangi beberapa langkah sebelumnya dan mencari solusi alternatif.

Metode belajar *problem solving* adalah pendekatan yang efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting pada siswa, termasuk berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang

kompleks. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya, manfaat yang diperoleh dari metode ini sangat signifikan. Melalui problem solving, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga bagaimana berpikir secara mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dan menjadi individu yang lebih kompeten dan percaya diri.

Peran Guru Mengajar dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan (Qomariah et al., 2019). Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam perkembangan akademik dan personal siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan dalam kurikulum (Putri & Akmal, 2019). Guru harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda di antara siswa (Marbun, 2019).

Mereka membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah akademik maupun personal yang mungkin mereka hadapi (Gratia et al., 2020). Peran ini melibatkan pemberian nasihat, mendengarkan masalah siswa, dan memberikan dukungan emosional. Guru harus mampu memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dan menjaga minat serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Pattinama Yenni Anita, 2019). Ini bisa dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pemberian penghargaan, umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembelajaran aktif. Mereka perlu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, seperti melalui diskusi kelas, kerja kelompok, dan proyek-proyek praktis. Peran ini melibatkan penyediaan sumber daya, panduan, dan dukungan yang diperlukan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif.

Guru juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Mereka membantu siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan mengembangkan empati serta sikap toleransi terhadap orang lain (Putri & Akmal, 2019). Keterampilan sosial ini penting untuk keberhasilan siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan. Guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi

kemajuan akademik siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Simbolon, 2018). Peran ini melibatkan pemberian penilaian terhadap tugas, ujian, dan proyek, serta menganalisis hasil belajar siswa untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan.

Sikap, perilaku, dan etika kerja guru menjadi contoh bagi siswa untuk diikuti. Guru yang menunjukkan dedikasi, kejujuran, dan kerja keras dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Pantan & Kristina Natalia, 2020). Mereka berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan akademik dan perilaku siswa, serta bekerja sama dengan mereka untuk mendukung pendidikan anak (Budiman et al., 2017). Selain itu, guru juga dapat berperan dalam menjalin hubungan dengan komunitas untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Metode Belajar *Problem Solving* Menjadikan Murid Memiliki Daya Berpikir

Kritis

Metode belajar *problem solving* adalah pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah (Purwanto et al., 2020). Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari (Tjandra, 2020). Dalam melihat pembelajaran metode ini, tentunya untuk memberikan kemampuan setiap siswa dapat berpikir kritis, karena dengan menerapkan pembelajaran ini dapat menyenangkan. Pelaksanaan dalam pembelajaran ini membuat setiap siswa karena

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional (Syarif & Abuamar Ratuloly, 2020). Keterampilan ini sangat penting bagi siswa karena dapat memberikan banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam konteks akademis maupun non-akademis (Wulandari, 2017). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Mereka tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkannya. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa yang

berpikir kritis dapat merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, dan menganalisis hasil dengan lebih efektif. Hal ini tentunya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah dan berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik (Affandy, 2019).

Kemampuan untuk memecahkan masalah adalah salah satu manfaat utama dari berpikir kritis (Benyamin, 2020). Siswa yang memiliki keterampilan ini dapat mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, dan menemukan solusi yang tepat. Keterampilan ini juga berguna dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan harus membuat keputusan yang tepat. Berpikir kritis juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa. Mereka belajar untuk menyusun argumen yang jelas dan logis, serta mengungkapkan ide-ide mereka dengan cara yang meyakinkan (Nuhamara, 2018). Dalam diskusi kelas, siswa yang berpikir kritis dapat berpartisipasi lebih aktif dan konstruktif, memberikan kontribusi yang berarti terhadap proses pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi yang baik ini penting tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan profesional di masa depan (Prananingrum, 2020).

Siswa yang berpikir kritis cenderung lebih mandiri dalam belajar (Wongkar & Sumarno, 2020). Mereka tidak hanya mengandalkan guru atau buku teks untuk mendapatkan informasi, tetapi juga mencari sumber-sumber lain yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Kemandirian ini sangat penting dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja, di mana individu diharapkan untuk belajar secara mandiri dan terus-menerus mengembangkan keterampilan mereka. Berpikir kritis membantu siswa untuk mengembangkan sikap skeptis yang sehat, yang berarti mereka tidak begitu saja menerima informasi tanpa mengevaluasi kebenarannya. Ini sangat penting di era informasi saat ini, di mana berita palsu dan informasi yang menyesatkan mudah ditemukan. Siswa yang berpikir kritis akan memeriksa sumber informasi, mempertimbangkan bias yang mungkin ada, dan mengevaluasi bukti sebelum menerima suatu pernyataan sebagai kebenaran (Pranindhita, 2020).

Meskipun mungkin terdengar kontradiktif, berpikir kritis juga dapat meningkatkan kreativitas. Ketika siswa menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi, mereka sering kali menemukan cara-cara baru dan inovatif untuk mengatasi tantangan (Gumanti, 2020).

Kreativitas ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari seni dan desain hingga sains dan teknologi. Dalam dunia yang dipenuhi dengan informasi digital, keterampilan literasi informasi menjadi sangat penting. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menilai kualitas dan relevansi informasi yang mereka temui di internet. Mereka belajar untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab (Novianti, 2015). Keterampilan ini sangat berguna dalam melakukan penelitian akademis dan dalam membuat keputusan berdasarkan informasi yang valid.

Oleh sebab itu, Pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa untuk *problem solving*. Tokoh-tokoh dalam alkitab dapat menjadikan untuk di analisis agar setiap siswa menganalisis dari setiap tokoh tersebut. Tentunya kerja sama yang ada membuat siswa dalam melaksanakan pembelajaran semakin kritis dan tepat. Pendidikan agama Kristen membantu setiap siswa untuk dapat membantu mereka dalam berpikir Kritis. Cerita-cerita dalam alkitab menjadikan siswa berpikir kritis, karena adanya bimbingan dari Guru PAK, untuk mengkaji secara bersama-sama. Dengan bantuan kerja sama seorang siswa dapat membantu yang baik secara berpikir kritis dan membantu pembelajaran pendidikan agama Kristen.

SIMPULAN

Dalam era pendidikan modern, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi meluas menjadi pembimbing, motivator, dan inspirator bagi siswa. Guru dituntut untuk menggunakan metode pengajaran yang menarik dan inovatif agar siswa tetap bersemangat dalam belajar. Suasana belajar yang menyenangkan tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mengurangi stres dan kecemasan yang sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan.

Metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) adalah salah satu pendekatan efektif yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis

dan kreatif pada siswa. Melalui *problem solving*, siswa dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata. Guru memainkan peran penting dalam menerapkan metode ini dengan mengarahkan siswa melalui langkah-langkah pemecahan masalah dan mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam dan kreatif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoretis tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Budiman, E., Hasudungan, R., & Khoiri, A. (2017). Online Game “Pics and Words” Sebagai Media Edukasi Bahasa Inggris Berbasis Html. *Prosiding Seminar Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 2(1).
- Emeralda, G. N., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Empati*, 7(3), 154–159.
- Gratia, Y. P., Issak Benyamin, P., Sumarno, Y., & Wariki, V. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Kemiskinan. *Jurnal Ecodunamika*, 3(1), 1.
- Gumanti, R. W. (2020). Inovasi Pendidikan dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(4), 189. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i4.47>
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>

- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 3(1), 4.
- Hasanah, H. (2016). Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 17. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1142>
- Hudaya, A. (2018). Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 4(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380>
- Juhji. (2016). Peran Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Korua, J. K., Siagian, S., & K, A. H. (2019). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i2.12580>
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>
- Marbun, P. (2019). Strategi Pembelajaran Transformatif. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2).
- Novebryanti, R. (2017). *Pengembangan Modul Teknik Dasar Konseling bagi Mahasiswa Jurusan Pastoral Konseling di STAKN Tana Toraja*. 111.
- Novianti. (2015). Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar. *JUPENDAS*, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2, September 2015, 2(2).
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Pantan, F., & Kristina Natalia, E. S. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1).
- Pattinama Yenni Anita. (2019). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Scriptia Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, vol.4.no.2(2), 132–150.
- Prananingrum, R. (2020). Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Pendekatan Metode

- Student Center Learning Tipe Cooperative Learning dengan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Div Keperawatan Anestesiologi Its Pku Muhammadiyah Surakarta. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2). <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.188>
- Pranindhita, B. R. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Remaja melalui Layanan Bibliotherapy. *Journal Of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 22–30.
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1).
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Putri, A., & Akmal, A. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*, 2(4), 228–235. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.190>
- Qomariah, S., Nursobah, & Lailiyah, S. (2019). Implementasi Pemanfaatan Google Classroom untuk Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019*.
- Sastria, A., & Muhammad, A. (2018). Perbandingan Metode Pembelajaran Active Learning Dengan Metode Pembelajaran Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7(2).
- Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40–52.
- Sormin, A. S. (2017). Hubungan Ice Breaking dengan Minat Belajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Paidagogeo*, 2(5), 117–121.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Surahman, E., Sulthoni, S., Ulfa, S., Husna, A., Ramdiana, H., At Thaariq, Z. Z., Setiawan, A. B., & Qolbi, M. S. (2020). Pelatihan Micro Learning Object Berbasis TPACK bagi Guru-Guru SMA di Garut. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p1-14>

- Syarif, I., & Abuamar Ratuloly, M. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural. *Heritage*, 1(2).
<https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.13>
- Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
<https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>
- Wahyuni, R. (2016). Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 37–43.
- Wongkar, A. A., & Sumarno, Y. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning pada Siswa Kelas Vii Smtk. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1), 1–7.
- Wulandari, I. S. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Yulianingsih, D., & Lumban Gaol, S. M. (2019). Keterampilan Guru PAK untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1).
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.47>